

PENINGKATAN PERCAYA DIRI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* PADA SISWA SEKOLAH MINGGU BUDDHIS DI BANYUWANGI

SELF-CONFIDENCE IMPROVEMENT THROUGH THIK PAIR SHARE TO STUDENT OF BUDDHIST SUNDAY SCHOOL IN BANYUWANGI

Titis Agnes Ariana
Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa
titisagnesariana07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *think pair share* dalam meningkatkan percaya diri siswa pada siswa Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhamma Mukti Banyuwangi. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di Vihara Dhamma Mukti Kabupaten Banyuwangi. Subjek penelitian siswa Sekolah Minggu Buddhis (SMB) tingkat *Maha-sekha* (setara SMA/SMK). Teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Analisis data, secara kuantitatif, menggunakan metode analisis kuantitatif untuk mengetahui peningkatan percaya diri siswa SMB melalui model pembelajaran *think pair share* dilakukan dengan skala *Likert*. Analisis data secara kualitatif dengan mendeskripsikan data baik dari hasil olahan data kuantitatif maupun hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan percaya diri siswa. Tindakan dalam penelitian ini mencakup penggunaan model pembelajaran *think pair share* dalam pembelajaran siklus 1 dan 2. Peningkatan percaya diri ini meliputi komunikasi (keberanian siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, kritikan, dan presentasi hasil diskusi), ketegasan (percaya diri atau tidak ragu dalam menyampaikan pemikirannya dan menjelaskan sesuatu), penampilan diri (keyakinan dalam mempresentasikan hasil diskusi), dan pengendalian diri (memberikan perhatian penuh ketika pembelajaran sedang dilakukan dan memberikan perhatian kepada siapa pun yang sedang menyampaikan pendapat).

Kata kunci: Kepercayaan diri, Sekolah Minggu Buddhis, pendidikan karakter.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the think pair share learning model in increasing students' self-confidence in Buddhist Vihara Dhamma Mukti Banyuwangi Buddhist Sunday School. Classroom action research was carried out at the Dhamma Mukti Vihara, Banyuwangi Regency. The research subjects were students of the Maha-sekha level Buddhist Sunday School (SMB) (equivalent to SMA / SMK). Data collection techniques are observation, questionnaires, and documentation. Data analysis, quantitatively, using quantitative analysis methods to determine the increase in confidence of SMB students through the think pair share learning model carried out on a Likert scale. Qualitative data analysis by describing the data either from the results of quantitative data processing or the results of observations and documentation made by researchers. The results showed that the actions taken in learning showed an increase in student confidence. Actions in this study include the use of the think pair share learning model in learning cycles 1 and 2. This increased confidence includes communication (the courage of students to ask questions, express opinions, criticize, and present discussion results), assertiveness (confident or not hesitate in conveying thinking and explaining something), self-appearance

(*confidence in presenting the results of the discussion*), and *self-control* (*giving full attention when learning is being done and paying attention to whoever is expressing an opinion*).

Keywords: Buddhist Sunday School, character education, self-confidence

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang esensial dalam kehidupan guna mengembangkan potensi dan prestasi dalam diri peserta didik. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan ini dapat dibagi menjadi pendidikan formal, informal, dan non-formal. Sekolah Minggu Buddhis merupakan sarana pendidikan non-formal yang digunakan sebagai wadah belajar siswa baik aspek kognitif berkaitan dengan wawasan ajaran Buddha maupun spiritual dan juga pengembangan keyakinan dan karakter bajik dalam diri anak-anak.

Hal tersebut tentunya memberikan gambaran bahwa pendidikan tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor menjadi hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Salah satu aspek afektif yang penting adalah percaya diri. Percaya diri menjadi hal yang sangat penting bagi setiap siswa dalam setiap pembelajaran guna menunjang terlaksananya kegiatan belajar. Kepercayaan diri membuat siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan lebih aktif. Seperti yang dikatakan oleh Setiawan (2014:14) bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Siswa harus yakin dengan apa yang dilakukan dan apa yang sudah menjadi keputusannya dalam suatu pembelajaran.

Orang yang percaya diri akan lebih mudah berbaur dengan orang lain karena mereka lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada baik itu lingkungan yang baru. Hal tersebut dikarenakan orang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang sedang dijalankannya (Iswidharmanjaya, 2014: 40-41). Rasa percaya diri harus dibentuk dan dilatihkan dalam siswa sejak dini. Pembentukan percaya diri juga tidak bisa terlepas dengan lingkungannya. Seperti yang dikemukakan oleh Surya (2007: 20) bahwa terbentuknya percaya diri merupakan suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan percaya diri dari siswa memerlukan bantuan orang lain dan juga lingkungan sekitarnya. Tidak hanya dalam lingkungan keluarga atau masyarakat saja, tetapi lingkungan pendidikan juga harus mendorong dan menyediakan iklim yang kondusif untuk meningkatkan atau mengembangkan percaya diri siswa.

Ada berbagai penyebab kurangnya percaya diri seseorang. Penyebab kurangnya percaya diri tersebut bisa berkembang lebih tinggi dan lebih kuat, ada juga yang kurang kuat berkembang. Percaya diri seringkali menjadi masalah bagi sebagian orang. Akibat yang sering ditimbulkan yaitu munculnya rasa *minder* dalam diri karena beberapa hal yang membuat dirinya merasa kurang percaya diri seperti bentuk fisik, cara berbicara, dan rasa takut salah ketika hendak mengungkapkan sesuatu hal kepada orang lain. Ketika seseorang yang kurang percaya diri mengarahkan dirinya ke hal-hal yang tidak lebih baik, maka

hasilnya juga tidak baik. Biasanya orang yang kurang percaya diri akan menutup diri dari lingkungan sosial, menjadi lebih pendiam, dan bisa juga menjadi bahan *bullying* teman-temannya. Seperti yang dilansir dalam *JatimNow.com* (2019) bahwa ada kasus *bullying* yang terjadi di Banyuwangi pada tahun 2019 pada siswa SMPN 1 Songgon. Kasus tersebut sempat viral di media sosial *Facebook* lantaran adanya bukti video yang memperlihatkan aksi 3 orang siswa SMP sedang mem-*bully* temannya.

Saat seseorang kurang percaya diri, selain menjadi individu yang tertutup, mereka biasanya membutuhkan pelampiasan untuk menutupi ketidakpercayaan diri mereka. Ada pelampiasan yang baik ada juga pelampiasan yang tidak baik, salah satunya adalah dengan melampiaskannya pada obat-obat terlarang atau narkoba. Seperti yang dilansir dalam Berita Kabupaten Banyuwangi (2014) bahwa tingkat temuan kasus peredaran narkoba di Banyuwangi menduduki peringkat 6 di Jawa Timur. Terdapat banyak kasus yang ditemukan di Banyuwangi di antaranya yaitu pada tahun 2013 jumlah kasus narkoba yang ditangani kepolisian resor Banyuwangi mencapai 82 kasus dengan 105 tersangka, dan pada tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tercatat 59 kasus dengan 71 tersangka. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kepercayaan diri remaja, khususnya di lingkungan pendidikan Sekolah Minggu Buddhis.

Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, guru harus mampu memberikan rasa nyaman dan menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan percaya diri siswa. Guru tidak hanya berlaku sebagai pengajar saja, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang mampu membentuk, mengarahkan, dan membiasakan siswa dengan karakter dan sikap yang mulia. Seperti yang terlihat dalam Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhamma Mukti, guru Sekolah Minggu Buddhis sebenarnya sudah berusaha membentuk dan membangun percaya diri siswa melalui beberapa kegiatan kecil, misalnya menjadi pembawa acara, memimpin menyanyikan lagu buddhis, ataupun memimpin puja bakti. Hal tersebut tentunya dapat melatih percaya diri siswa untuk menunjukkan dirinya di depan teman-temannya dan melakukan hal yang dirasa mampu untuk dilakukan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang enggan dan susah untuk menunjukkan dirinya dan mau berbicara di depan teman-temannya. Dalam artian mereka masih belum memiliki percaya diri dalam dirinya.

Penelitian ini difokuskan pada siswa Sekolah Minggu Buddhis tingkat SMA, yang seharusnya sudah mampu menunjukkan dirinya dalam berbicara di depan tetapi beberapa dari mereka masih belum percaya diri. Mereka masih malu atau enggan untuk mau berbicara dan mengungkapkan pendapatnya di depan teman-temannya. Bahkan ketika ditunjuk oleh guru, siswa terkadang menolak untuk maju dengan berbagai macam alasan seperti; 'sudah pernah, kemarin saya sudah'. Ketika mereka mau maju pun karena keterpaksaan diri bukan karena mereka yakin dan percaya diri bahwa mereka mampu. Selain itu, salah satu faktor kurangnya percaya diri siswa adalah pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi, baik metode, model, maupun media yang digunakan. Salah satu model pembelajaran yang belum pernah diterapkan guru adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS).

Model pembelajaran *think pair share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. *Think* berarti 'berpikir'; *pair* berarti 'berpasangan'; *share* berarti 'berbagi'. *Think Pair Share* (TPS) adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam pembelajaran ini, guru memiliki peran yang sangat penting untuk membimbing siswa dalam pembelajaran

saat melakukan diskusi sehingga akan tercipta suasana belajar yang lebih hidup, efektif, kreatif, dan menyenangkan (Anita Lie, 2002: 57).

Dengan bekerja sama bersama kelompok atau pasangan, maka pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan percaya diri siswa dengan mengemukakan gagasan pikirannya kepada anggota kelompoknya. Berbagi pendapat dengan anggota kelompok tentunya akan mengembangkan diri siswa dan juga percaya diri siswa. Model pembelajaran ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil yang telah dikerjakan di depan kelas sehingga ketika siswa mampu melakukan semua itu dengan yakin dan percaya diri siswa akan meningkat secara otomatis.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian oleh Indriani (2017) dengan judul “Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 111/1 Muara Bulian”. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 111/1 Muara Bulian yang berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan adalah berdasarkan observasi percaya diri siswa dan lembar keterlaksanaan RPP yang dilaksanakan pada proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas IV SD Negeri 111/1 Muara Bulian dengan peningkatan percaya diri siswa berdasarkan lembar observasi siswa yang menunjukkan bahwa pada siklus I persentase percaya diri siswa adalah 65,57% meningkat menjadi 82,25% pada siklus II.

Penelitian oleh Setiti (2011) dengan judul “Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pendekatan *Cooperatif Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) dalam Pembelajaran Matematika”. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 34 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala kepercayaan diri, lembar observasi, pedoman wawancara, catatan harian peneliti, dan foto. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu adanya peningkatan kepercayaan diri siswa melalui pendekatan *cooperative learning tipe numbered head together (NHT)* dalam pembelajaran matematika yaitu sebesar 67,8%.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif (Widayati, 2008). Penelitian ini dilaksanakan di Vihara Dhamma Mukti yang berada di Dusun Sidomukti, Desa Yosomulyo, Kec. Gambiran Kabupaten Banyuwangi. Siswa yang akan diteliti adalah siswa Sekolah Minggu Buddhis tingkat *Maha-sekha* (setara SMA/SMK) yang berjumlah 7 siswa.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data secara kuantitatif, peneliti menggunakan metode analisis kuantitatif untuk mengetahui peningkatan percaya diri siswa Sekolah Minggu Buddhis melalui model pembelajaran *think pair share* dilakukan dengan skala *Likert*. Dalam menganalisis data secara kualitatif, peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan

mendesripsikan data baik dari hasil olahan data kuantitatif maupun hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun indikator dari observasi yang akan dilakukan adalah pembentukan pasangan, penyampaian materi pelajaran, *thinking, pairing, sharing*, penyampaian pokok hasil diskusi, penutup, dan simpulan. Adapun indikator dari angket percaya diri adalah sebagai berikut: arah dan inilai, motivasi, stabilitas emosional, pola pikir positif, kesadaran diri, fleksibilitas dalam perilaku, keinginan untuk berkembang, kesehatan dan energi, kesediaan untuk berkembang, kesehatan dan energi, kesediaan untuk mengambil risiko, dan memiliki tujuan.

Evaluasi atau tes dilakukan untuk membantu peneliti dalam mendapatkan hasil peningkatan percaya diri melalui model pembelajaran *think pair share* pada siswa Sekolah Minggu Buddhis (SMB) Vihara Dhamma Mukti. Adapun evaluasi penilaian tingkat percaya diri siswa mencakup komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan. Selain itu, refleksi dilakukan sebagai penilaian atau umpan balik peserta didik terhadap guru setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Refleksi dapat digunakan untuk mengetahui peningkatan percaya diri siswa dengan ketentuan klasikal yaitu dengan melihat pencapaian skor penilaian di atas 75 oleh siswa dan seluruh siswa dalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang peningkatan percaya diri melalui model pembelajaran *think pair share* menunjukkan data awal tingkat percaya diri siswa berdasarkan angket sudah cukup tinggi yaitu mendapat jumlah skor 407 atau 72,67%. Namun, berdasarkan pengamatan, tingkat percaya diri mendapat jumlah skor 21 atau 58,33%, sehingga percaya diri siswa masih perlu untuk ditingkatkan. Peningkatan percaya diri siswa perlu ditingkatkan agar kegiatan belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model pembelajaran *think pair share* untuk meningkatkan percaya diri siswa. Model pembelajaran *think pair share* memiliki tahapan-tahapan pembelajaran seperti pembentukan pasangan, penyampaian topik inti materi, *thinking*/pemberian waktu untuk berpikir, *pairing*/berpasangan mengutarakan hasil pemikiran, *sharing*/presentasi, penyampaian pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, simpulan, dan penutup (Riyanto, 2009: 274-275).

Langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran *think pair share* merupakan upaya atau strategi yang tepat dalam meningkatkan percaya diri siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suprihatiningrum (2013: 208-209) yang menyatakan bahwa strategi tersebut memiliki prosedur yang secara eksplisit memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Oleh karena itu, di dalam strategi ini siswa diharapkan berperan aktif dalam pembelajaran baik dalam hal berpikir, menjawab, maupun berdiskusi saling membantu antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Siswa dilatih untuk berani bertanya atau berdebat melalui tahapan *pairing* dan *sharing*. Dalam kegiatan *pairing*, siswa akan melatih percaya diri dalam hal mengajak pasangannya untuk berdiskusi, menyampaikan pendapatnya, atau meminta teman untuk memberikan pendapatnya juga mengenai masalah yang diberikan guru. Pada kegiatan *sharing*, siswa melatih percaya diri dalam hal menyampaikan hasil diskusi kepada teman-teman yang lainnya, siswa juga melatih keberanian bertanya dan memberikan masukan atau tanggapan kepada kelompok lain yang sedang presentasi. Hal tersebut juga diungkapkan

oleh Anita Lie dalam Daryanto (2014: 38) bahwa model pembelajaran *think pair share* ini memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasinya kepada orang lain.

Aktivitas yang dilakukan siswa pada awal pembelajaran adalah pembukaan dengan melakukan puja bakti (*namakara patha*). Pada awalnya siswa tidak berani memimpin puja bakti, tetapi pada siklus 1 sudah ada siswa yang mau mengajukan diri untuk memimpin puja bakti. Hal ini menunjukkan keberanian diri siswa pada tahap awal pembelajaran. Aktivitas kedua adalah pembentukan pasangan. Siswa sudah terlihat antusias dalam pembentukan pasangan. Aktivitas ini memberikan pengalaman kepada siswa untuk berani mencari pasangan sendiri dan melatih keberanian siswa, terutama hal ketegasan. Aktivitas ketiga adalah penyampaian topik inti materi. Aktivitas ini dapat melatih percaya diri siswa dalam hal komunikasi. Siswa yang percaya diri akan mampu dalam mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian. Dalam pra-tindakan masih tampak ada beberapa siswa yang kurang memusatkan perhatian dengan mengobrol, tetapi dalam siklus 1 hanya 1-2 siswa yang berperilaku seperti itu. Pada siklus 2 siswa sudah memberikan perhatian penuh kepada orang lain yang sedang menyampaikan materi atau penjelasan. Aktivitas selanjutnya adalah *thinking*. Aktivitas ini melatih siswa untuk tidak mengeluh saat diminta untuk berpikir dan tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Pada siklus 1, beberapa siswa sudah terlatih dalam kegiatan berpikir ini dan pada siklus 2, siswa sudah lebih terlatih dalam kegiatan ini. *Thinking* juga melatih kepercayaan diri siswa dalam hal pengendalian diri. Siswa dilatih untuk tekun dan terampil dalam memutuskan sesuatu.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2016:11) yang menyebutkan indikator-indikator dalam percaya diri yaitu: 1) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu; 2) Membuat keputusan dengan cepat (tepat waktu); 3) Tidak mudah putus asa; 4) Tidak canggung; dan 5) Berani presentasi di depan kelas. Ketika kegiatan *thinking* dapat dilakukan dengan baik, percaya diri siswa juga akan semakin tinggi. Aktivitas selanjutnya adalah *pairing*. Aktivitas ini melatih siswa dalam komunikasi dengan pasangannya. Siswa dilatih menjadi percaya diri dalam hal mengajak pasangan untuk berdiskusi, menyatakan hasil pemikiran kepada pasangan, dan belajar menerima masukan ataupun kritikan dari pasangannya. Pada siklus 2 siswa masih canggung dalam hal diskusi, masih ada beberapa yang hanya setuju dengan pendapat pasangannya. Namun, pada siklus 2 siswa lebih berani dalam kegiatan *pairing* ini untuk berdiskusi dengan baik bersama pasangannya.

Kegiatan selanjutnya adalah *sharing*. Kegiatan ini melatih percaya diri siswa dalam hal pengendalian diri, komunikasi, dan ketegasan siswa. Siswa dilatih untuk berani menyampaikan hasil diskusi di depan teman-temannya dengan suara yang jelas, serta dapat menerima apa yang disampaikan dan memberikan apresiasi kepada kelompok yang berhasil menyampaikan hasil diskusi dengan baik. Pada siklus 1, masih banyak siswa yang belum berani atau malu untuk melakukan kegiatan *sharing* ini, tetapi pada siklus 2 siswa sudah lebih percaya diri untuk menunjukkan dirinya tampil ke depan untuk menyampaikan hasil diskusi dengan suara yang jelas. Kegiatan selanjutnya adalah penyampaian pokok permasalahan dan penambahan materi. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan menyampaikan penjelasan materi pelajaran yang lebih luas kepada siswa. Secara umum, pada siklus 1 siswa sudah mendengarkan guru dengan baik tetapi siswa tidak berani bertanya. Pada siklus 2 terjadi peningkatan, yaitu siswa sudah berani bertanya akan hal-hal yang belum mereka pahami.

Kegiatan ditutup dengan menyimpulkan pembelajaran dan penutup. Pada kegiatan menyimpulkan pembelajaran, siswa belum berani mengajukan diri untuk menyimpulkan pembelajaran pada siklus 1, tetapi pada siklus 2 sudah ada siswa yang mengajukan diri untuk memberikan kesimpulan. Pada kegiatan penutup, siswa sudah bisa mengondisikan diri untuk tetap tenang dan tertib dalam menutup pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2.

Berdasarkan temuan penelitian yang dikemukakan di atas, tampak bahwa tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan percaya diri siswa. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup penggunaan model pembelajaran *think pair share* dalam pembelajaran siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan percaya diri ini mencakup komunikasi (dalam hal keberanian siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, kritikan, dan presentasi hasil diskusi), ketegasan (percaya diri atau tidak ragu dalam menyampaikan pemikirannya dan menjelaskan sesuatu), penampilan diri (keyakinan dalam mempresentasikan hasil diskusi), dan pengendalian diri (tidak bermain-main ketika pembelajaran sedang dilakukan dan memberikan perhatian kepada siapapun yang sedang menyampaikan pendapat).

Peningkatan percaya diri siswa juga terlihat berdasarkan pengamatan peneliti yang mencakup delapan kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pembentukan pasangan, penyampaian materi pelajaran, *thinking, pairing, sharing*, penyampaian pokok permasalahan dan hasil diskusi, kesimpulan, dan penutup. Siswa pun dapat menjalani pembelajaran dengan baik, tertib, tenang, dan tenang. Tindakan yang dilakukan pada siklus 1 meliputi tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap evaluasi, dan tahap refleksi. Pada siklus 1, peneliti sudah menggunakan model pembelajaran *think pair share* sebagai strategi pembelajaran. Dalam siklus 1 ini sudah tampak peningkatan percaya diri siswa dibandingkan dengan tahap pra-tindakan. Adapun hasil percaya diri siswa pada siklus 1 sebagai berikut: 1) Berdasarkan observasi individual mendapat jumlah skor 424 atau 60,57% dengan rata-rata 60,57. Ada 3 siswa yang mendapat skor diatas rata-rata dan 4 siswa mendapat skor dibawah rata-rata; 2) Berdasarkan observasi klasikal mendapat jumlah skor 47 atau 58,75% dengan rata-rata 2,35; 3) Berdasarkan hasil evaluasi percaya diri siswa mendapat jumlah skor 388 atau 69,28% dengan rata-rata 55,42. Ada 2 siswa yang mendapat skor diatas rata-rata dan 5 siswa mendapat skor di bawah rata-rata.

Dalam siklus 1 ini, peningkatan percaya diri siswa berdasarkan pengamatan individual, pengamatan klasikal, maupun hasil evaluasi percaya diri siswa adalah sudah ada siswa yang mau memimpin puja bakti (*namakara patha*), siswa juga sudah memberikan perhatian penuh kepada guru ketika sedang menyampaikan materi pelajaran, siswa sudah sedikit lebih antusias, dan ada siswa yang berani bertanya atau menyampaikan pendapat. Namun, ada beberapa siswa yang masih kurang antusias dan tampak kurang percaya diri. Hal tersebut terlihat berdasarkan pengamatan peneliti bahwa beberapa siswa tidak berani bertanya dan menyampaikan hasil pemikirannya, siswa juga malu untuk menyampaikan hasil diskusi, tidak percaya diri untuk menyampaikan tanggapan, masukan, atau menjelaskan hasil diskusi. Dengan demikian, perlu adanya upaya yang lebih dalam untuk meningkatkan percaya diri siswa.

Upaya perbaikan yang dilakukan peneliti pada siklus 2 adalah peneliti sebagai guru mengondisikan kelas menjadi lebih nyaman, memberikan dorongan, motivasi, dan apresiasi kepada siswa agar lebih percaya diri. Peneliti juga menggunakan upaya atau strategi “selalu dekat dengan trend yang sedang *in*”. Artinya, peneliti mengambil kasus-kasus yang dapat dikorelasikan dengan materi pelajaran agar mampu menggugah siswa dan menarik antusias siswa untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Selain itu, peneliti akan

memberikan kesempatan bagi siswa yang masih malu-malu untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan melakukan presentasi sehingga siswa akan belajar percaya diri membiasakan diri untuk bisa mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya.

Sintaks pembelajaran dalam siklus 2 ini sebagian besar masih sama dengan siklus 1, yaitu ada 4 tahapan pembelajaran yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap evaluasi, dan tahap refleksi. Peneliti sebagai guru memberikan apersepsi dan menggali kembali tentang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tentang materi yang sudah dipelajari minggu lalu dan mengaitkannya dengan materi pelajaran siklus 2 serta dengan kasus atau masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tahap pembelajaran selanjutnya adalah siswa diminta untuk membaca materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan. Tahap lainnya adalah siswa diberikan soal permasalahan terkait materi pelajaran untuk dipikirkan jawabannya. Kemudian siswa dipasangkan untuk berbagi jawaban dan mendiskusikan hasil pemikiran. Selanjutnya tiap pasangan mempresentasikan hasil diskusi di depan teman-temannya.

Dalam siklus 2 ini tampak peningkatan percaya diri siswa lebih tinggi dibandingkan dengan tahap siklus 1. Adapun hasil percaya diri siswa pada siklus 1 sebagai berikut: 1) Berdasarkan observasi individual mendapat jumlah skor 612 atau 87,42% dengan rata-rata 87,42. Ada 4 siswa yang mendapat skor diatas rata-rata dan 3 siswa mendapat skor dibawah rata-rata; 2) Berdasarkan observasi klasikal mendapat jumlah skor 71 atau 88,75% dengan rata-rata 3,55; 3) Berdasarkan hasil evaluasi percaya diri siswa mendapat jumlah skor 500 atau 89,28% dengan rata-rata 71,42. Ada 5 siswa yang mendapat skor diatas rata-rata dan 2 siswa mendapat skor di bawah rata-rata.

Pada siklus 2, peningkatan percaya diri siswa yang terjadi berdasarkan pengamatan individual, pengamatan klasikal, dan hasil evaluasi percaya diri siswa adalah siswa sudah berani mencari pasangan atau dengan memberikan ide untuk pembentukan pasangan, siswa tidak ragu dalam mengerjakan tugas dan menyampaikan hasil pemikiran pada pasangan, siswa memberikan perhatian penuh dan dengan serius mendengarkan materi yang disampaikan, siswa berani bertanya dan berani memberikan masukan atau tanggapan kepada kelompok lain yang sedang presentasi, siswa lebih antusias dalam kegiatan yang dilakukan, dan siswa sangat menghargai kelompok lain yang sedang presentasi. Dalam siklus 2, peningkatan percaya diri siswa berdasarkan pengamatan individual adalah percaya diri siswa meningkat sebesar 26,68%, berdasarkan pengamatan individual percaya diri siswa meningkat sebesar 30%, sedangkan berdasarkan hasil evaluasi percaya diri siswa meningkat sebesar 30%.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat dikatakan bahwa peningkatan percaya diri siswa dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran *think pair share* dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Huda (2012: 132) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *think pair share* merupakan model pembelajaran sederhana yang bermanfaat yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Maryland. Model pembelajaran *Think pair share* bermanfaat dan menguntungkan karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dan pembentukan pengetahuan siswa. Dengan banyaknya partisipasi, siswa akan menjadi lebih banyak menunjukkan diri sehingga dapat meningkatkan percaya diri siswa.

Peningkatan percaya diri siswa dilakukan mengingat karena percaya diri adalah aspek penting yang harus ada di dalam diri seseorang. Dengan memiliki percaya diri, seseorang akan berani bertindak tanpa adanya keraguan. Setiap individu maupun kelompok

mebutuhkan percaya diri untuk melakukan setiap tindakan. Menurut Anurrahman (2012: 184), rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Percaya diri pada umumnya akan muncul ketika seseorang terlibat dalam suatu kegiatan dan mengarahkan pikirannya untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 245) juga mengatakan bahwa rasa percaya diri akan timbul dari keinginan mewujudkan diri untuk bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan.

Hasil penelitian yang didapatkan membuktikan bahwa percaya diri siswa Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhamma Mukti Banyuwangi dapat meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran *think pair share*. Kriteria keberhasilan juga sudah dicapai pada siklus 2. Peningkatan percaya diri siswa juga mengalami peningkatan dari data awal ke siklus 1 dan dari siklus 1 ke siklus 2. Dengan melihat data tersebut, penelitian tentang peningkatan percaya diri melalui model pembelajaran *think pair share* pada siswa Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhamma Mukti Banyuwangi berakhir pada siklus 2.

PENUTUP

Percaya diri merupakan salah satu kondisi yang mempengaruhi aktivitas fisik dan mental yang memunculkan motivasi yang kuat guna mendorong tindakan-tindakan yang berguna. Dalam proses pembelajaran, siswa membutuhkan percaya diri untuk memutuskan segala tindakan yang akan dilakukan. Percaya diri siswa perlu ditingkatkan untuk mempermudah proses pembelajaran. Salah satunya dilakukan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Model pembelajaran *think pair share* adalah model pembelajaran sederhana yang memerlukan kerja sama dengan pasangan untuk memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki banyak partisipasi dalam pembelajaran. Model pembelajaran *think pair share* dilakukan dengan tiga tahap yaitu *think*/berpikir, *pair*/berpasangan, *share*/berbagi.

Penerapan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan percaya diri siswa Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhamma Mukti Banyuwangi. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian, hasil pengamatan yang dilakukan, serta analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Percaya diri siswa ditunjukkan dari hasil pengisian angket dimana pada tahap pra-tindakan menunjukkan tingkat percaya diri siswa mendapat skor 407 atau persentase capaian sebesar 72,67% dan sudah berada dalam kategori 'tinggi'. Peningkatan percaya diri siswa ditunjukkan dari hasil evaluasi percaya diri siswa mendapat skor 388 atau persentase capaian sebesar 69,28% pada siklus 1 meningkat menjadi 500 atau persentase capaian sebesar 89,28% pada siklus 2. Berdasarkan pengamatan klasikal (keseluruhan siswa), peningkatan percaya diri siswa ditunjukkan dengan hasil skor 21 atau persentase capaian sebesar 58,33% pada tahap pra-tindakan meningkat menjadi 47 atau persentase capaian 58,75% pada siklus 1 dan 71 atau persentase capaian sebesar 88,75% pada siklus 2. Sedangkan berdasarkan pengamatan individual, peningkatan percaya diri siswa ditunjukkan dengan hasil skor 424 atau persentase capaian sebesar 60,57% pada siklus 1 meningkat menjadi 612 atau persentase capaian sebesar 87,42%. Berdasarkan peningkatan hasil evaluasi percaya diri siswa dan pengamatan klasikal serta pengamatan individual siswa pada kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *think pair share* pada siswa Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhamma Mukti Banyuwangi.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut. Bagi Guru Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhamma Mukti Banyuwangi. Bagi guru, 1)guru hendaknya bisa membagi waktu untuk mengelompokkan pembelajaran sesuai dengan kelas siswa; 2)guru harus lebih mendorong motivasi siswa untuk lebih percaya diri; dan 3)guru juga harus menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa merasa nyaman dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, saran bagi Siswa Sekolah Minggu Buddhis Vihara Dhamma Mukti Banyuwangi, 1)tetap semangat mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddhis guna menambah pengetahuan, wawasan, dan dapat melestarikan *Buddha Sasana*; 2)tetap semangat untuk belajar dan percaya diri serta membiasakan diri untuk yakin bahwa diri sendiri dapat berhasil dalam menyampaikan sesuatu di depan orang lain; dan 3)dapat melatih kembali percaya diri dalam berbagai hal positif sehingga akan mencapai keberhasilan yang lebih memuaskan dalam segala hal.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita Lie. (2002a). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Anita Lie. (2008b). *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Anurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. (2012). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriani, Nia. (2017). “Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Model Snowball Throwing dalam Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas IV di SD Negeri III/I. Muara Bulan. Skripsi. Makassar: UNM.
- Iswidharmanjaya, Derry. (2014). *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta; Kata Pena.
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. (2014). Banyuwangi Rentan Peredaran Narkoba. <https://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/banyuwangi-rentan-peredaran-narkoba.html> diakses pada 3 Maret 2020 pk. 18.32 WIB.
- Nurhartanto, Sandhi. (2019). “Seorang Siswa SMP di Banyuwangi Dibully 3 Temannya, Ini Kata Polisi. <https://jatimnow.com/baca-18932-seorang-siswa-smp-di-banyuwangi-dibully-3-temannya-ini-kata-polisi> diakses pada 3 Maret 2020 pk. 18.50 WIB.

- Riyanto, Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Pranada Media.
- Setiawan, Pongky. (2014). *Siapa Takut Tampil Percaya Diri?* Yogyakarta: Parasmu.
- Setiti, Bekt. (2011). “Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa melalui Pendekatan Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) dalam Pembelajaran Matematika; Penelitian Tindakan Kelas di SMPN 4 Kota Tangerang Selatan”. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surya, Hendra. (2007). *Percaya Diri Itu Penting: Peran Orang Tua dalam Membangun Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Widayati, Any. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. VI No. 1 Tahun 2008.